

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa (Vaivada et al., 2020).

Permasalahan stunting (gagal tumbuh atau kerdil) Indonesia masih menjadi keprihatinan bersama. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 19,8%. Daerah dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar 27,2%, terendah di provinsi Bali sebesar 7,1% dan provinsi Kalimantan Timur menduduki peringkat ke-16 sebesar 17,2% (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada Tahun 2024 jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 10.029 terdiri dari 7 kabupaten dan 3 kota. Tertinggi di Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 2.549 balita, terendah di kabupaten Mahakam Ulu sebanyak 41 balita dan Kabupaten Penajam Paser Utara sebanyak 594 balita berada pada urutan ke-7 (Dinkes Kalimantan Timur, 2025).

Stunting juga menjadi salah satu indikator balita yang gagal tumbuh akibat kekurangan asupan gizi kronis atau infeksi berulang pada periode 1.000 hari pertama kehidupannya, yakni sejak anak berbentuk janin hingga berusia 23 bulan. Stunting merupakan suatu kondisi pertumbuhan tinggi badan anak yang terhambat atau perawakan pendek yang merupakan manifestasi kronis dari kekurangan gizi atau mengalami kekurangan gizi dalam waktu yang cukup lama (Darmayanti & Puspitasari, 2021).

Stunting merupakan ancaman generasi bangsa karena berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Stunting sampai saat ini masih menjadi prioritas untuk dilakukan pencegahan melalui berbagai aspek dengan melibatkan berbagai pihak yaitu lintas program dan lintas sectoral (Gonete et al., 2021).

Adapun penyebab stunting diantaranya adalah kurangnya gizi selama hamil. Hal ini dapat terjadi jika zat gizi ibu selama hamil tidak mencukupi (Nasriyah & Ediyono, 2023). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap masalah gizi tersebut adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang gizi seimbang. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap tentang gizi yang kurang akan berpengaruh terhadap status gizinya, karena pengetahuan yang baik terkait dengan penyediaan pemilihan menu yang seimbang (Rantesigi et al., 2022).

Pengetahuan ibu memiliki peran sentral ibu dalam pengambilan keputusan terkait nutrisi anak terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan, yakni pemberian ASI eksklusif, pemilihan makanan pendamping gizi dan deteksi dini risiko kurang gizi. Tanpa pengetahuan yang memadai, ibu berpotensi melakukan praktik pemberian makanan dan perawatan yang kurang sesuai, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik (Tete et al. 2025).

Pengetahuan merupakan prediktor utama dari praktik gizi dan perilaku pencegahan yang efektif. Ketidacukupan informasi dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman mengenai penyebab, konsekuensi, serta strategi pencegahan stunting, sehingga anak lebih rentan mengalami hambatan tumbuh kembang. Penelitian yang terkait dengan determinan stunting menegaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai praktik pemberian makanan dan pola asuh sehat adalah salah satu determinan yang signifikan dalam mencegah kejadian stunting (Januariana et al., 2025).

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui pemberian edukasi melalui Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan memegang peranan penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman individu mengenai pentingnya menjaga kesehatan, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan

kesehatan perlu didukung oleh materi dan informasi yang tepat, serta disampaikan melalui media dan metode yang efektif (Aida et al., 2025)

Salah satu pendekatan terbaik untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita adalah melalui media audiovisual (video) karena memanfaatkan prinsip belajar multimodal, di mana informasi disampaikan secara simultan melalui indera penglihatan dan pendengaran, memungkinkan materi abstrak (seperti langkah-langkah pencegahan atau gizi) menjadi lebih konkret, jelas, dan menarik. Sinergi audio dan visual ini secara signifikan memperkuat retensi memori dan pemahaman ibu, menjadikannya metode yang superior dibandingkan media tunggal (misalnya hanya poster atau ceramah) untuk menyampaikan informasi kesehatan yang memerlukan demonstrasi praktis. Metode ini menggunakan media audio yang diterima oleh indera pendengaran dan visual yang diterima oleh indera penglihatan, dan bertujuan untuk membuat proses penerimaan informasi menjadi lebih mudah untuk mereka lakukan. Informasi yang diberikan melalui metode ini singkat, lugas, jelas, dan menarik bagi ibu-ibu, sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu (Fadyllah & Prasetyo, 2021)

Dalam konteks edukasi kesehatan, media audiovisual memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah kemampuannya menjangkau audiens dalam jumlah besar tanpa memerlukan peralatan yang kompleks. Selain itu, informasi yang disampaikan melalui suara dan gambar memungkinkan penerimaan yang lebih baik oleh indera, sehingga memudahkan audiens, termasuk ibu hamil, dalam memahami isi materi yang diberikan (Ramdhani,

2020). . Sejalan dengan Ginting et al. (2022) menyatakan bahwa penggunaan metode audiovisual dalam edukasi mampu merangsang dua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga dapat meningkatkan fokus ibu terhadap materi yang disampaikan. Sebaliknya, penyampaian informasi secara verbal saja dinilai kurang efektif karena memiliki intensitas pemahaman yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astriani, 2023) ada perbedaan antara pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video tentang stunting di Puskesmas Sinar Baru Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 ($p=0,000$). Penambahan pengetahuan terjadi dikarenakan edukasi kesehatan menggunakan media video tentang stunting dapat diterima dengan baik oleh responden.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Semoi II didapatkan bahwa jumlah balita bulan Januari-Agustus 2025 sebanyak 324 orang, jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 59 balita (18,2%) yang terbagi menjadi 3 desa yaitu Desa Semoi II sebanyak 36 balita, Desa Wonosari sebanyak 16 balita dan desa mentawir sebanyak 7 balita.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang ibu yang mempunyai baduta didapatkan bahwa 7 ibu baduta (70%) memiliki pemahaman yang rendah mengenai stunting, ibu tidak bisa menyebutkan tanda gejala stunting, di mana ibu baduta tidak menyadari adanya indikator selain tinggi badan yang kurang, seperti keterlambatan perkembangan motorik atau kognitif pada anak. Begitu pula dalam cara pencegahan, pengetahuan yang ada belum terstruktur

dan terfokus secara spesifik pada intervensi *golden age* (1000 Hari Pertama Kehidupan) dan gizi spesifik, menunjukkan bahwa informasi yang mereka terima selama ini (kemungkinan melalui penyuluhan konvensional) belum efektif dalam mengubah pemahaman, sehingga penggunaan media audiovisual yang lebih menarik dan mudah dipahami perlu diuji efektivitasnya sebagai solusi untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Semoi II Kabupaten Penajam Paser Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting Di Desa Semoi II Kabupaten Penajam Paser Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan Di Desa Semoi II Kabupaten Penajam Paser Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang stunting sebelum edukasi menggunakan media audiovisual Di Desa Semoi II Kabupaten Penajam Paser Utara.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang stunting sebelum edukasi menggunakan media audiovisual Di Desa Semoi II Kabupaten Penajam Paser Utara.
- c. Menganalisis efektifitas media audiovisual terhadap pengetahuan ibu tentang stunting Di Desa Semoi II Kabupaten Penajam Paser Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Kebidanan

Untuk memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu kebidanan untuk pengembangan pembelajaran mengenai pengaruh edukasi menggunakan audio visual tentang pencegahan stunting pada balita terhadap pengetahuan ibu.

b. Bagi Penelitian

Untuk acuan bagi riset mendatang yang mengadopsi metodologi berbeda guna mengeksplorasi lebih komprehensif keterkaitan antara metode edukasi dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Semoi II

Untuk memperkaya basis pengetahuan dalam praktik pelayanan kebidanan tentang pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual tentang stunting terhadap pengetahuan ibu, sehingga pihak puskesmas dapat membuat kebijakan terkait pemberian edukasi menggunakan media audiovisual berkaitan dengan stunting.

b. Bagi Bidan

Untuk dijadikan sumber informasi tambahan bagi bidan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dengan memberikan dan mengajarkan edukasi menggunakan media audiovisual.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Untuk memperkuat repositori keilmuan kebidanan di lingkungan akademik, khususnya dalam bidang kesehatan balita yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang stunting.

d. Bagi Responden

Untuk menambah wawasan responden berbasis bukti dan mendapatkan pengalaman belajar melalui media modern yang lebih interaktif dibanding penyuluhan konvensional mengenai cara mencegah stunting.